

PELUANG USAHA TANI, NILAI TAMBAH, DAN PEMASARAN NANAS DI KECAMATAN BASARANG KABUPATEN KAPUAS

Farming Opportunities, Value Addition, and Marketing of Pineapple in Basarang Sub-District, Kapuas District

Evi Faridawaty^{*1}, Odi Andanu¹, Rakha Satya Idsan¹, Suparno¹, Herry Palangka Jaya¹

¹Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya

Corresponding Author: evifaridawaty404@tip.upr.ac.id

ABSTRACT

Pineapple (comusus) is one of Indonesia's main export commodities. Farmers in Basarang Subdistrict were still doing pineapple farming, but until now it was still less developed and experienced fluctuations up and down every year. This study aimed to determine the description of pineapple farming opportunities based on the general state of farming, farming operations, added value, marketing, and sustainability from the economic, social, institutional, environmental, and technological dimensions. The research was conducted from July to September 2024 using the survey method (observation and purposive sampling). Secondary data were obtained from the Kapuas Agriculture Office on pineapple planting area, harvest area, and pineapple production from 2018 to 2022. Measurement of farming opportunities was carried out by conducting interviews with pineapple farmer respondents in Basarang District. The development of pineapple production in Basarang District fluctuated up and down from 2018 to 2022. Efforts made by pineapple farmers towards added value were limited to cleaning and sorting only by 54.84% and 3.23% who processed pineapple into products. Opportunities were quite sustainable in the economic dimension attributes, and social dimensions. The institutional dimension attribute showed less sustainability value. The attributes of the technological and environmental dimensions of pineapple farming had good sustainability values.

Keywords: *Pineapple, Farming Business, Marketing, Value Addition*

ABSTRAK

Nanas (comusus) merupakan salah satu menjadi komoditas andalan ekspor Indonesia. Petani di Kecamatan Basarang sampai saat ini masih melakukan usaha tani nanas, namun sampai saat ini masih kurang berkembang dan mengalami fluktuasi turun naik setiap tahun. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran peluang usaha tani nanas berdasarkan keadaan umum usaha tani, penyelenggaraan usaha tani, nilai tambah, pemasaran dan keberlanjutan dari sudut dimensi ekonomi, sosial, kelembagaan, lingkungan dan teknologi. Penelitian dilakukan pada bulan Juli – September 2024 menggunakan metode survei (observasi dan purposive sampling). Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kapuas mengenai luas area tanam, luas panen nanas dan produksi nanas dari tahun 2018 - 2022. Pengukuran peluang usaha tani dilakukan dengan melakukan wawancara dengan responden petani nanas di Kecamatan Basarang. Perkembangan produksi Nanas di Kecamatan Basarang mengalami fluktuasi naik turun sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Upaya yang dilakukan oleh petani nanas terhadap nilai tambah hanya sebatas pada dibersihkan dan sortasi saja sebesar 54,84 % dan 3,23 % yang melakukan pengolahan nanas menjadi produk. Peluang cukup keberlanjutan pada atribut dimensi ekonomi, dan dimensi sosial. Atribut dimensi kelembagaan menunjukkan nilai kurang keberlanjutan. Atribut dimensi teknologi dan dimensi lingkungan usaha tani nanas memiliki nilai keberlanjutan yang baik.

Kata kunci: Nanas, Usaha Tani, Pemasaran, Nilai Tambah

PENDAHULUAN

Nanas (*comusus*) adalah salah satu komoditas Nanas (*comusus*) komoditas yang menjadi andalan ekspor Indonesia. Namun peran Indonesia sebagai produsen maupun eksportir nanas segar masih sangat kecil di pasar internasional. Setelah Thailand dan Filipina sebagai negara penghasil nanas olahan, Indonesia menempati posisi ketiga setelah negara-negara tersebut. Daya saing Indonesia sebagai eksportir nanas segar berdasarkan pangsa pasarnya relatif masih kecil dibandingkan produsen dan eksportir nanas segar lainnya (Frans Hero, 2006).

Menurut Rulmana (1996), permintaan akan nilai gizi dan permintaan bahan baku industri pengolahan buah-buahan, permintaan pasar dalam negeri terhadap buah-buahan nanas cenderung terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Nanas menjadi salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dan sangat potensial, bagi pasar dalam negeri (domestik maupun sasaran luar negeri (ekspor)).

Kecamatan Basarang memiliki luas wilayah 206 km² dan terdapat 14 desa yaitu; Desa Basaran, Basarang Jaya, Desa Basungkai, Batu Nindan, Batuah, Bungai Jaya, Lunuk Ramba, Maluen, Naning, Panarung, Pangkalan Rekan, Pangkalan Sari, Tambun Raya, Tarung Manuah Kecamatan Basarang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Kapuas sebagai Kawasan Agropolitan. Kecamatan Basarang dan sejak dulu merupakan kawasan permukiman transmigrasi telah menghasilkan berbagai produk pertanian dan peternakan seperti nanas, rambutan, cempedak dan peternakan sapi.

Tumbuhan Nanas menyebar di seluruh penjuru dunia, pertama di wilayah sekeliling khatulistiwa merupakan antara 25° LU dan 25° LS. Nanas merupakan tumbuhan tropis buah segar dengan paduan rasa manis dan sedikit asam (Rahmat dan Fitri, 2007). Warga Desa Bungai Jaya, di Kecamatan Basarang sebagian besar membudidayakan nanas muda yang dinilai ramah gambut, dimana sebelumnya sebagian masyarakat di desa hanya menanam karet, padi ladang dan salak.

Nanas sebagai merupakan komoditas yang memiliki potensi besar sebagai andalan

ekspor Indonesia, namun peran Indonesia sebagai produsen dan eksportir nanas segar masih sangat kecil. Hal disebabkan karena kurangnya maksimalnya kontribusi nanas segar Indonesia dalam perdagangan internasional diantaranya terkait kualitas dan keamanan pangan (Yudha, 2018; Yudha, 2020; Hasanah, 2021). Produksi nanas di Kecamatan Basarang pada tahun 2018 sebesar 59.220 Kuintal atau 59,22 ton dan pada tahun 2022 sebesar 64.080 Kuintal atau 64,08 Ton (Dinas Pertanian Kapuas, 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara deskriptif tentang peluang usaha tani nanas di Kecamatan Basarang, berdasarkan nilai tambah dan pemasaran serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha tani nanas dan peluang keberlanjutan dari aspek ekonomi, sosial, kelembagaan, lingkungan, teknologi sebagai salah satu komoditas yang memiliki nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 hingga bulan September 2024 yang berlokasi di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan sampel secara *purposive sampling*. Pengambilan data terhadap responden dilakukan di lokasi tempat budidaya petani nanas Kecamatan Basarang, yang tergabung dalam kelompok tani.

Data primer dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terkait dengan aspek usaha tani, peningkatan nilai tambah dan pemasaran nanas, serta melalui sumber data primer melalui literatur. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas mengenai informasi luas tanam, luas panen nanas dan produksi nanas tahun 2018 – 2022 di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh hasil berupa data luas tanam tanam dan luas panen per tahun di Kecamatan Basarang tahun 2018 - 2022, data produksi nanas kecamatan Basarang dari tahun 2018 – 2022, keadaan usaha tani nanas

Kecamatan Basarang, penyelenggaraan usaha tani nanas, peningkatan nilai tambah dan pemasaran nanas Kecamatan Basarang, peluang keberlanjutan usaha tani dari aspek ekonomi, sosial, kelembagaan lingkungan, dan teknologi.

Luas Tanam dan Luas Panen Nanas

Luas Tanam dan Luas Panen di Kecamatan Basarang pada tahun 2020 dan tahun 2022 dengan capaian luas tanam terbesar pada tahun 2019 sebesar 21.047.100 rumpun dan luas panen terbesar pada tahun 2020 sebanyak 7.492.500 rumpun. Luas tanam dan luas panen nanas Kecamatan Basarang secara konsisten selalu ada dari tahun 2018 – 2022. Hal ini menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Basarang melakukan pertanaman nanas setiap tahun.

Tabel 1. Luas Tanam dan Luas Panen Nanas Kecamatan Basarang Tahun 2018 – 2022

KECAMATAN	TAHUN	LUAS TANAM (Rumpun)	LUAS PANEN (Rumpun)
BASARANG	2018	10.220.800	5.622.000
	2019	21.047.100	3.842.000
	2020	19.200.900	7.492.500
	2021	15.127.500	2.880.625
	2022	20.782.395	7.223.265

Keterangan: 10.000 Rumpun = 1 Ha
 Sumber Data: Dinas Pertanian Kapuas

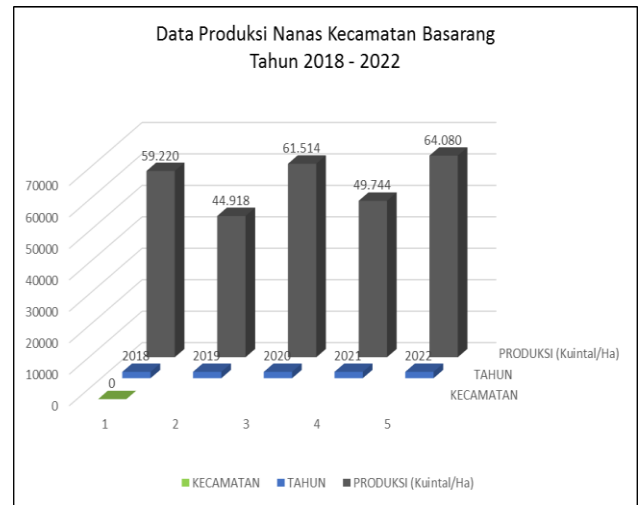
Pada Tabel 1 menyajikan luas tanam dan luas panen nanas dari tahun 2018 – 2022 di Kecamatan Basarang. Luas tanam dan luas panen ini mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Luas tanam terendah pada tahun 2018 sebesar 10.220.800 rumpun dan luas panen terendah pada tahun 2021 sebesar 2.880.625. Penurunan luas tanam nanas Kecamatan Basarang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain konversi lahan pertanian menjadi lahan industri, pemukiman, atau infrastruktur sering kali menjadi penyebab utama berkurangnya luas tanam. Lahan yang sebelumnya digunakan untuk menanam nanas mungkin diubah untuk keperluan lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Selain itu kebijakan pemerintah atau subsidi dari pemerintah dapat mempengaruhi luas tanam nanas. Jika pemerintah lebih mendukung komoditas lain dengan subsidi atau insentif, petani akan lebih cenderung beralih ke

tanaman tersebut.

Produksi Nanas

Perkembangan produksi Nanas di Kecamatan Basarang mengalami fluktuasi naik turun sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2022, namun Kecamatan Basarang secara konsisten tetap memiliki hasil produksi nanas setiap tahun.

Gambar 1. Produksi Nanas Kecamatan Basarang Tahun 2018 – 2022



Keterangan: 10.000 Rumpun = 1 Ha
 Sumber Data: Dinas Pertanian Kapuas

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas produksi nanas terbesar pada tahun 2022 sebesar 64.080 Kuintal/Ha. Produksi terendah pada Tahun 2019 sebesar 44.918 Kuintal/Ha. Kabupaten Kapuas selain dikenal sebagai lumbung padi Provinsi Kalimantan Tengah, juga merupakan sentra produksi hortikultura salah satunya adalah nanas. Rata-rata pertumbuhan produksi hortikultura selama kurun waktu tersebut adalah 2,28% untuk buah-buahan dan -7,94% untuk sayur-sayuran. Capaian akhir Tahun 2022 ini mencapai 39,25% (buah-buahan) dan 48,45% (sayur-sayuran). Penyebab mendasar yang mempengaruhi capaian kinerja produksi buah-buahan dan sayur-sayuran selama 5 (lima) tahun terakhir di Kabupaten Kapuas antara lain : faktor iklim dan cuaca merupakan faktor yang memiliki pengaruh dominan terhadap usaha budidaya tanaman hortikultura oleh petani. Intensitas hujan yang cukup tinggi menyebabkan fase pembungaan tidak berlangsung secara sempurna.

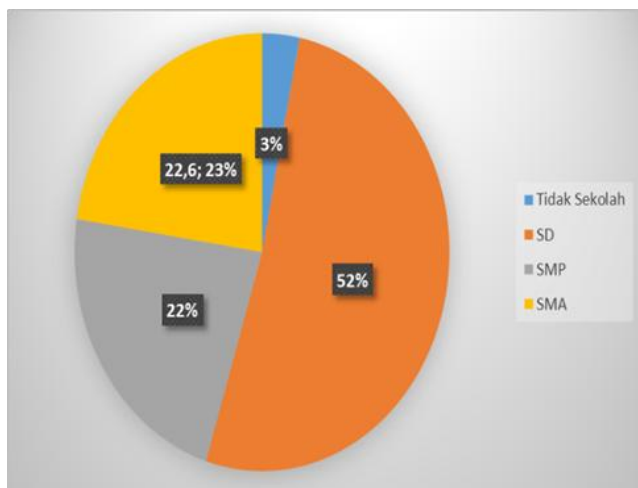
Penurunan produktivitas tanaman buah mengalami penurunan karena rata-rata tanaman telah berusia tua, sehingga perlu dilakukan peremajaan secara masif. Disamping itu kualitas bibit yang digunakan pada saat awal penanaman juga berdampak pada hasil (Dinas Pertanian Kapuas, 2024).

Keadaan Umum Usaha Tani Nanas

Keadaan umum usaha tani petani nanas yang ada di Kecamatan Basarang dimana luas lahan merupakan merupakan faktor pendukung dalam kegiatan usaha tani nanas di Kabupaten Kapuas. Keberadaan luas lahan yang dimiliki petani Kecamatan Basarang merupakan peluang bagi usaha tani nanas untuk dapat dikembangkan. Berdasarkan data responden rata-rata luas lahan yang dimiliki petani nanas yang ada di Kecamatan Basarang seluas 1,33 Hektar.

Tingkat pendidikan petani di Kecamatan Basarang mayoritas di tingkat SD sejumlah 52%, tingkat SMP sebanyak 22%, tingkat SMA sebanyak 22,6% dan sebanyak 3% tidak sekolah. Banyak petani, terutama di pedesaan, hanya memiliki pendidikan formal hingga tingkat dasar (SD) atau menengah (SMP/SMA).

Gambar 2. Grafik Tingkat Pendidikan Petani Kecamatan Basarang



Sumber Data: Diolah 2024

Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi maka akses ke pelatihan pertanian cenderung lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru yang lebih efisien, dan strategi manajemen yang lebih baik. Ini bisa berdampak positif pada hasil panen, pendapatan, dan

kesejahteraan secara keseluruhan.

Penyelenggaraan Usaha Tani Nanas

Menurut (Ningsih et al., 2023) bahwa dalam budidaya tanaman nanas membutuhkan ketersediaan lahan dan bibit. Kondisi lahan sangat berperan penting dalam budidaya tanaman nanas karena mempengaruhi kemampuan adaptasi, pertumbuhan hingga hasil tanaman. Memilih lahan untuk nanas ditentukan berdasarkan empat faktor utama antara lain aspek kemiringan lahan, aspek lingkungan, tanah dan air. Berdasarkan data yang diperoleh dari responden, cara budidaya yang dilakukan meliputi cara pengolahan tanah, jarak tanam, sistem tanam dan cara pemupukan.

Tabel 2. Penyelenggaraan Usaha Tani Nanas

Pengolahan Tanah	Persentase (%)	Jarak Tanam	Sistem Tanam	Cara & Waktu Pemupukan
Dicangkul	96,78	50-70 cm	Tugal	1 genggam / tanaman, 2-3 bulan setelah tanam
Tanpa Olah Tanah	3,22	-	-	Ditabur per pohon: 2 bulan, 4 bulan, dan 4-6 bulan setelah tanam

Sumber Data: Diolah 2024

Petani Kecamatan Basarang 96,78% melakukan pengolahan tanah dengan cara dicangkul, dan 3,22% tidak melaksanakan olah tanah pada lahan yang akan ditanami nanas. Sistem tanam dengan cara ditugal dan jarak tanam antara 50 – 70 cm. Cara pemupukan dengan ditaruh dekat pohon antar dengan jumlah 1 genggam tiap pohon, selain itu ada dengan cara ditabur per pohon. Waktu pemupukan 2- 3 bulan setelah tanam dan ada yang melakukan pemupukan 4 – 6 bulan) setelah penanaman. Jenis pupuk yang digunakan adalah NPK Phonska dan Urea dengan jumlah pupuk dalam penyelenggaraan usaha tani Nanas dari 50 – 100 Kg/Ha.

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani, meningkatkan mutu dan nilai tambah produk, serta pemberdayaan petani adalah dengan penggunaan alat dan mesin pertanian. merupakan salah satu cara untuk Penggunaan alat dan mesin di bidang pertanian bertujuan untuk

meningkatkan daya kerja manusia dalam proses produksi pertanian, dimana dalam setiap tahapan proses tersebut dapat menggunakan alat dan mesin pertanian. Pada hakikatnya, penggunaan alat dan mesin pertanian (Jamaluddin, dkk, 2019).

Petani nanas di Kecamatan Basarang masih menggunakan peralatan manual dalam pengolahan tanah dan penanaman, pemanenan nanas antara lain: cangkul, tantajuk (pelubang tanah), parang, arit, tajak, gumbaan, lanjung (tas besar yang terbuat dari rotan dan biasanya diletakkan dibelakang punggung), terpal. Bibit yang digunakan sebagai bahan baku dalam usaha tani nanas di Kecamatan Basarang rata-rata adalah jenis nanas madu, dengan rata – rata penggunaan bibit sebanyak 90 – 10.000 Rumpun. Harga bibit yang dikeluarkan oleh petani antara Rp. 200 sampai dengan Rp. 7.000. Sementara untuk sumber dari bibit tersebut didapatkan dari membeli sendiri, dari kecamatan Basarang dan ada yang dari modal awal dan ditanam kembali.

Nilai Tambah dan Pemasaran Nanas

Pengembangan agroindustri meliputi berbagai aspek, diantaranya yaitu menciptakan nilai tambah. Selain itu tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah untuk meningkatkan mutu, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan ketrampilan sehingga diperoleh hasil penerimaan yang lebih besar (Fadhilah et al., 2023).

Tabel 3. Umur Panen Nanas Kecamatan Basarang

Umur Panen Nanas (hari)	Persentase (%)
115	6,45
120	54,84
150	9,68
180	9,68
300	12,90
365	6,45

Sumber Data: Diolah 2024

Persentase umur panen nanas 50,84% pada umur 120 hari. Umur panen nanas dapat bervariasi tergantung pada jenis varietas, kondisi iklim, dan perawatan tanaman. Biasanya buah nanas dipanen pada saat sudah berumur sekitar 12 – 24 bulan sejak tanam bibit buah nanas.

Cara pemanenan dapat dilakukan dengan cara memotong tangkai buah dengan pisau, dan buah diambil pada waktu pagi dan siang hari. Tanda-tanda buah nanas yang layak dipanen, yaitu mata buah nanas lebih membulat, mahkota buah nanas membuka, warna kulit berubah kekuning-kuningan, serta timbul aroma buah nanas yang khas dan harum (Agromedia, 2009).

Tabel 4. Cara Penyimpanan Hasil Panen

Penyimpanan Hasil Panen	Persentase (%)
Lahan	6,45
Dalam Karung	74,19
Gudang	6,45
Rumah	12,90

Sumber Data: Diolah 2024

Penyimpanan nanas yang baik bertujuan untuk menjaga kesegarannya dan memperpanjang umur simpannya. Mayoritas cara penyimpanan buah nanas yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Basarang 74,19% dengan menggunakan karung. Penyimpanan dalam gudang hanya sebesar 6,49% dilakukan oleh petani.

Penyimpanan dapat dilakukan apabila pemasaran telah dilakukan secara terjadwal sesuai permintaan pasar. Diupayakan selama penyimpanan tidak terjadi kerusakan dan penurunan mutu, dengan cara menghambat proses enzimatis, dengan meniadakan terjadinya respirasi dan transpirasi (Rina Srilestari dan Suwardi, 2021)

Nilai tambah dari perspektif komoditas maupun produk merupakan nilai yang diberikan kepada suatu produk sebagai hasil dari suatu proses tertentu, semakin ke hilir penerapan dari proses, maka semakin besar nilai tambahnya yang dapat dibentuk (Bantacut, 2013).

Tabel 5. Peningkatan Nilai Tambah dan Pemasaran Nanas Kecamatan Basarang

Cara Peningkatan Nilai Tambah Nanas	Persentase (%)
Dibersihkan dan Sortasi	54,84
Dijual bentuk segar	25,81
Melakukan pemupukan	16,13
Diolah	3,23

Sumber Data: Diolah 2024

Cara peningkatan nilai tambah kebanyakan hanya sebatas pada dibersihkan dan sortasi saja

sebesar 54,84 % dan 3,23 % yang melakukan pengolahan nanas menjadi produk. Pemasaran buah nanas langsung dijual kepada tengkulak 80,65% dan 19,4% dijual ke pasar. Berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah nanas dengan melibatkan inovasi dalam pengolahan, pengemasan, hingga pemasaran produk nanas. Dalam upaya meningkatkan nilai memerlukan dukungan selain kebijakan pemerintah, juga infrastruktur, permodalan, akses pemasaran, teknologi, pendidikan dan pelatihan serta adanya kemitraan dan kerjasama.

Atribut Dimensi Ekonomi Usaha Tani Nanas di Kecamatan Basarang

Peluang komoditas nanas sebagai potensi untuk dikembangkan mendukung peningkatan pendapatan di Kabupaten Kapuas memiliki peluang untuk dilanjutkan. Nilai status keberlanjutan komoditas nanas dengan menggunakan metode Raphfish memiliki interval buruk (*bad*) dan baik (*good*) dari 0 – 100. Untuk memudahkan pembagian kategori, interval dibagi menjadi empat kategori yaitu 0 - 25 status keberlanjutan buruk, kategori 26 -50 status keberlanjutan kurang, 51 – 75 status keberlanjutan cukup dan 76 – 100 status keberlanjutan baik. Kategori Keberlanjutan MDS disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Selang Indeks Analisis Keberlanjutan MDS

No	Selang Indeks	Status Keberlanjutan
1	0-25	Tidak berkelanjutan (<i>Not Sustainable</i>)
2	26-50	Kurang Berkelanjutan (<i>Less Sustainable</i>)
3	51-70	Cukup berkelanjutan (<i>Moderately Sustainable</i>)
4	71-100	Berkelanjutan (<i>Sustainable</i>)

Sumber: Hidayah *et al.*, 2020; Alamsyah *et al.*, 2017

Berdasarkan hasil pengukuran data dari responden dalam usaha tani nanas di Kecamatan Basarang bahwa terdapat keberlanjutan dalam akses penjualan nanas, kemudahan akses informasi harga, penyerapan tenaga kerja, perubahan upah riil tenaga kerja.

Tabel 7. Nilai Atribut Dimensi Ekonomi Nanas Kecamatan Basarang

Kriteria	Nilai Indeks
Produktivitas usahatani nanas	35,48
Keuntungan usahatani nanas	24,19
Akses penjualan nanas	70,97
Kemudahan akses informasi harga	70,97
Penyerapan tenaga kerja	72,58
Perubahan upah riil tenaga kerja	67,74
Status pendapatan usahatani nanas bagi rumah tangga	72,58

Sumber Data: Diolah 2024

Peluang usaha tani nanas berdasarkan dimensi ekonomi, memiliki keberlanjutan untuk dapat dikembangkan dari kriteria akses penjualan 70,97, kemudahan akses informasi harga 70,97, penyerapan tenaga kerja 72,58, perubahan upah riil 67,74, status pendapatan usaha tani bagi rumah tangga 72,58. Atribut dimensi ekonomi yang masih dalam kategori kurang keberlanjutan memerlukan dukungan untuk dapat ditingkatkan dalam hal produktivitas, dan keuntungan usaha tani. Meningkatkan produktivitas dalam dimensi ekonomi adalah salah satu cara paling efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat.

Atribut Dimensi Sosial Usaha Tani Nanas di Kecamatan Basarang

Dalam konteks usaha tani, atribut dimensi sosial mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan hubungan sosial, kesejahteraan masyarakat tani, serta dampak sosial dari kegiatan usaha pertanian terhadap komunitas. Dimensi sosial sangat penting karena usaha tani tidak hanya melibatkan aspek ekonomi, tetapi juga kesejahteraan, interaksi, dan keseimbangan sosial yang mendukung keberlanjutan.

Tabel 8. Nilai Atribut Dimensi Sosial Nanas Kecamatan Basarang

Kriteria	Nilai Indeks
Tingkat pendidikan petani	70,97
Rata-rata umur petani	79,03
Ketersediaan infrastruktur dalam pertanian	54,84
Pandangan masyarakat terhadap usahatani	66,13
Akses pendidikan bagi keluarga petani	74,19
Akses kesehatan	70,97
Penyelesaian konflik sengketa lahan	93,55

Sumber Data: Diolah 2024

Peluang usaha tani nanas dari atribut dimensi sosial yang ditunjukkan pada Tabel 8

rata-rata nilai masuk dalam kategori cukup berkelanjutan antara lain tingkat pendidikan petani, rata-rata umur petani, pandangan masyarakat terhadap usaha tani nanas, akses pendidikan, akses kesehatan dan penyelesaian konflik. Ketersediaan insfrastruktur di Kecamatan Basarang, masih memerlukan dukungan karena masuk dalam kategori cukup berkelanjutan sejumlah 54,84.

Berdasarkan Renstra 2024 – 2026 Kabupaten Kapuas keterbatasan sarana irigasi dan pengaliran untuk komoditas hortikultura sehingga petani hanya mengandalkan sumber-sumber air alami yang ada di sekitar lahan. Pada saat musim kemarau, petani kesulitan mendapatkan air guna memenuhi kebutuhan bagi pertumbuhan tanaman, sebaliknya saat musim hujan petani kesulitan mengendalikan air yang menggenangi lahan. Tanpa infrastruktur yang memadai, kegiatan pertanian akan mengalami berbagai kendala, yang pada akhirnya dapat menghambat produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

Atribut Dimensi Kelembagaan Usaha Tani Nanas di Kecamatan Basarang

Kriteria yang diukur pada atribut dimensi kelembagaan di Kecamatan Basarang meliputi rumah tangga tani yang mendapatkan penyuluhan pertanian, keterlibatan dalam kelompok tani, keterlibatan dalam gabungan kelompok tani, akses kelompok tani ke perbankan, dan akses petani ke sumber teknologi pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Atribut Dimensi Kelembagaan Nanas Kecamatan Basarang

Kriteria	Nilai Indeks
Rumah tangga pertanian yang mendapatkan penyuluhan pertanian	24,19
Keterlibatan pada kelompok tani	12,9
Keterlibatan pada gabungan kelompok tani	12,9
Kemampuan modal kelompok tani	24,19
Aksesibilitas kelompok tani ke perbankan	24,19
Akses petani bersumber teknologi	50

Sumber Data: Diolah 2024

Seluruh kriteria dalam atribut dimensi kelembagaan menunjukkan nilai kurang berkelanjutan, pada kriteria rumah tangga tani yang mendapatkan penyuluhan pertanian dengan nilai 24,19, kemampuan modal

kelompok tani nilai 24,19, aksesibilitas kelompok tani ke perbankan nilai 24, 19, akses petani bersumber teknologi dengan nilai indeks 50. Nilai ketelibatan petani pada kelompok tani dan gabungan kelompok tani dengan nilai 12,9 masuk kategori tidak berkelanjutan. Dimensi kelembagaan dalam usaha tani mengacu pada peran berbagai lembaga, organisasi, serta aturan formal dan informal yang mempengaruhi aktivitas pertanian. Lembaga ini memainkan peran penting dalam mendukung, mengelola, dan mengatur aktivitas petani, baik di tingkat lokal maupun nasional. Dimensi kelembagaan yang kuat membantu meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan usaha tani. Pendampingan yang dilakukan terhadap petani kurang berkelanjutan. Petani berharap bahwa kegiatan penyuluhan dapat dilaksanakan lebih baik, sehingga petani mendapatkan pendampingan dan hal ini membuat petani lain berminat untuk berusaha (Ali & Rahut, 2013).

Dimensi kelembagaan dalam usaha tani berperan penting dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha pertanian. Kelembagaan ini membantu menghubungkan petani dengan sumber daya, pasar, teknologi, dan informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Kelembagaan yang kuat juga memastikan bahwa usaha tani bisa lebih beradaptasi terhadap perubahan pasar dan lingkungan, serta lebih tangguh menghadapi risiko dan tantangan yang muncul.

Atribut Dimensi Lingkungan Usaha Tani Nanas di Kecamatan Basarang

Dimensi lingkungan dalam usaha tani berfokus pada bagaimana aktivitas pertanian mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh lingkungan alam. Penerapan praktik pertanian yang memperhatikan aspek lingkungan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam, menjaga ekosistem, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Hasil pengukuran atribut dimensi lingkungan usaha tani nanas Kecamatan Basarang menunjukkan keberlanjutan pada kriteria kerusakan hutan atau pembakaran hutan dengan nilai 82,26. Kriteria cukup berkelanjutan pada kesesuaian lahan dan agroklimat untuk tanaman nanas dengan nilai 66,12, luas lahan tanaman

nanas yang dikelola dengan nilai 69,35, penerapan teknis budidaya dan pengangkutan usahatani nanas dengan nilai 67,74, pencemaran lingkungan dengan nilai 66,13. Kriteria kurang berkelanjutan pada perizinan dan legalitas lingkungan dengan nilai 51,61.

Tabel 10. Nilai Atribut Dimensi Lingkungan Nanas Kecamatan Basarang

Kriteria	Nilai Indeks
Kerusakan hutan atau pembakaran hutan	82,26
Kesesuaian lahan dan agroklimat untuk tanaman nanas	66,12
Luas lahan tanaman nanas yang dikelola	69,35
Penerapan teknis budidaya dan pengangkutan usahatani nanas	67,74
Pencemaran lingkungan	66,13
Perizinan dan legalitas lingkungan	51,61

Sumber Data: Diolah 2024

Suatu usaha perlu memiliki legalitas, atau bisa disebut sebagai izin usaha, merupakan unsur penting dalam menunjukkan identitas diri untuk melegalkan usaha sehingga mampu diterima oleh masyarakat (Indrawati, 2021) Peraturan Pemerintah RI Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko sebagaimana tercantum dalam Pasal 10, kegiatan usaha dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis yakni kegiatan usaha tingkat risiko rendah, kegiatan usaha tingkat risiko menengah serta kegiatan usaha tingkat risiko tinggi.

Legalitas lingkungan merujuk pada kepatuhan suatu usaha atau kegiatan terhadap peraturan dan undang-undang yang berkaitan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Aspek ini menjadi sangat penting, terutama bagi usaha yang berpotensi berdampak pada lingkungan, seperti pertanian, industri, dan konstruksi. Legalitas lingkungan tidak hanya bertujuan untuk melindungi alam, tetapi juga menjaga keberlanjutan bisnis dan memastikan operasional usaha tidak merusak ekosistem.

Hasil pengukuran pada dimensi lingkungan usaha tani nanas hampir seluruh kriteria memiliki peluang keberlanjutan untuk dikembangkan.

Atribut Dimensi Teknologi Usaha Tani Nanas di Kecamatan Basarang

Dimensi teknologi dalam konteks usaha atau pertanian berkaitan dengan penggunaan

teknologi untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan keberlanjutan dalam operasional bisnis atau pertanian. Dalam hal ini, teknologi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing, mempercepat proses produksi, dan mengurangi biaya. Kriteria dimensi teknologi usaha tani nanas di Kecamatan Basarang meliputi: sistem usaha tani, penggunaan benih unggul bermutu, mekanisme pengolahan tanah, jarak tanam, penggunaan pupuk, penyiangan, pengelolaan OPT, penerapan teknologi konservasi lahan dan air.

Usaha tani nanas memiliki peluang untuk dikembangkan dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada dimensi teknologi kriteria penerapan teknologi konservasi lahan dan air dan penggunaan bibit bermutu, karena nanas yang ada di Kecamatan Basarang memang tidak memiliki sertifikat sebagai bibit bermutu.

Tabel 11. Nilai Atribut Dimensi Teknologi Nanas Basarang

Kriteria	Nilai Indeks
Sistem usahatani	100
Penggunaan bibit unggul bermutu dan bersertifikasi	37,1
Mekanisme pengolahan tanah	62,9
Jarak tanam	74,19
Penggunaan pupuk sesuai rekomendasi	59,68
Waktu dan cara pemberian pupuk	62,9
Penyiangan	75,81
Waktu dan cara panen	62,9
Pengelolaan organisme pengganggu tanaman (OPT)	62,9
Penerapan teknologi konservasi lahan dan air	11,29

Sumber Data : Diolah 2024

Hasil pengukuran dimensi teknologi usaha tani nanas di kecamatan Basarang memiliki nilai keberlanjutan yang baik pada sistem usaha tani dengan nilai 100, dimana petani tidak pernah melakukan pelanggaran dalam sistem usaha tani. Pada kriteria mekanisme pengolahan tanah dengan nilai 62,9, jarak tanam dengan nilai 74,19, waktu dan cara pemberian pupuk nilai 62,9, penggunaan pupuk sesuai rekomendasi 59,68, waktu dan cara panen 62,9 termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Kriteria penggunaan benih unggul bermutu dan bersertifikasi 37,1 termasuk kurang berkelanjutan dan penerapan teknologi konservasi lahan dan air dengan nilai 11,29 termasuk kategori tidak berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Petani nanas di Kecamatan Basarang secara konsisten mengusahakan pertanaman nanas setiap tahun dari 2018 hingga 2022, dengan rata-rata luas lahan 1,33 hektar dan menggunakan peralatan manual. Produksi nanas berfluktuasi, namun hasil tetap ada setiap tahun. Upaya pasca panen mayoritas berupa pembersihan dan sortasi sebesar 54,84%, sementara yang mengolah lebih lanjut hanya 3,23%. Pemasaran dilakukan lewat tengkulak sebesar 80,65% dan ke pasar sebesar 19,4%. Dimensi ekonomi usaha tani nanas menunjukkan keberlanjutan dengan akses penjualan dan informasi harga masing-masing 70,97%, penyerapan tenaga kerja 72,58%, perubahan upah riil 67,74%, dan status pendapatan 72,58%, meski produktivitas dan keuntungan perlu didukung. Dimensi sosial menunjukkan keberlanjutan cukup baik, mencakup pendidikan petani, umur, pandangan masyarakat, serta akses pendidikan dan kesehatan. Infrastruktur di Basarang memerlukan dukungan lebih lanjut dalam kategori cukup berkelanjutan sebesar 54,84%. Dimensi kelembagaan menunjukkan keberlanjutan kurang, terutama pada penyuluhan pertanian sebesar 24,19%. Meskipun begitu, komoditas nanas berpotensi meningkatkan pendapatan di Kabupaten Kapuas.

Saran

Penelitian berikutnya dapat dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab ketidakberlanjutan dan pengaruhnya pada aspek usaha tani terkait nilai tambah, pemasaran dan kriteria dalam dimensi ekonomi, sosial, kelembagaan, lingkungan, dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia, R. (2009). *Buku Pintar Budi Daya Tanaman Buah Unggul Indonesia*. Jakarta Selatan: PT. Agromedia Pustaka.
- Ali, A., & Rahut, D. B. (2013). Impact of agricultural extension services on technology adoption and crop yield: Empirical evidence from Pakistan. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 3(11), 801-812.
- Bantacut, T. (2013). Pembangunan ketahanan ekonomi dan pangan perdesaan mandiri berbasis nilai tambah. *Jurnal Pangan*, 22(2), 397-406.
- Fadhilah, W., Purnomo, S. S., & Suhaeni. (2023). Analisis nilai tambah dan laba pada pengolahan nanas (*Ananas comosus* L.) segar menjadi dodol nanas di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 177-190. <http://doi.org/10.25157/ma.v9i1.8343>
- Fauzi, A. (2019). *Teknik Analisis Keberlanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I., & Yudha, E. P. (2021). Analisis potensi sektor unggulan dan perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 947-960.
- Jamaluddin, dkk. (2019). *Hasil Nanas (*Ananas comosus*) sebagai Bahan Baku Dodol Nanas dan Keripik Nanas (Studi Kasus: Kelurahan Sungai Pakning, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia. Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, Gedung Perpustakaan Lt. 1 Kampus UNM Gunungsari.
- Rahmat, F., & Fitri, H. (2007). *Budidaya dan Pasca Panen Nanas*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Timur.
- Ningsih, L. S., Lubis, R. S., Aprilia, R., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Metode ORESTE untuk menentukan alternatif terbaik dalam penanaman nanas berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. *Jurnal Matematika*, 4(1), 261–272.
- Srilestari, R., & Suwardi. (2021). *Pascapanen Nanas*. Yogyakarta: LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta, Direktorat Budidaya dan Pascapanen Buah.
- Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas. (2024). *Rencana Strategis Dinas Pertanian Kapuas Tahun 2024–2026*. Kapuas: Dinas Pertanian Kabupaten Kapuas.